

SKRIPSI

MEMAHAMI ULANG ZINAH DALAM HOSEA 1 : 1-12

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana  
untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi



Disusun oleh:

Heity Christinawaty Nahuway

01 04 1969

FAKULTAS THEOLOGIA  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA

2012

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**“MEMAHAMI ULANG ZINAH DALAM HOSEA 1:1-12”**

Disusun oleh:

**HEITY CHRISTINAWATY NAHUWAY**

**01 04 1969**

Telah dipertahankan di hadapan dosen penguji  
dalam ujian skripsi yang diselenggarakan oleh Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana - Yogyakarta  
pada tanggal 25 November 2011

**Dosen Pembimbing Skripsi**

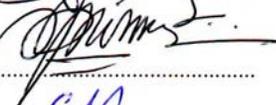
  
Pdt. Robert Setio, Ph.D.

**Ketua Program Studi S-1**

  
Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum

**Dosen Penguji Skripsi:**

1. Pdt. Robert Setio, Ph.D.
2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum
3. Pdt. Prof. E. G. Singgih, Ph.D

  
.....  
  
.....  
  
.....

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini,

**Nama : Heity Christinawaty Nahuway**

**NIM : 01 04 1986**

Menyatakan bahwa Skripsi dengan judul:

**“MEMAHAMI ULANG ZINAH DALAM HOSEA 1 : 1-12”**

Adalah hasil karya penyusun sendiri, dan setiap catatan referensi yang dipergunakan dalam skripsi ini adalah sesuai dengan makna aslinya. Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan karya orang lain, maka penyusun bersedia melepaskan gelar kesarjanaan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat guna dipergunakan sebagaimana mestinya.

Terima kasih



Yogyakarta, 12 Januari 2012

Penyusun,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Heity', is written over the printed name.

Heity Christinawati Nahuway

## KATA PENGANTAR

Terhitung sudah 1 tahun skripsi ini dibuat dan selama 1 tahun masa penulisan skripsi, banyak sekali pengalaman yang di alami oleh penyusun, terutama bagaimana penyusun belajar memahami perasaan TUHAN yang tertuang dalam kitab Hosea. Memang tidak mudah dan sampai kapanpun penyusun akan susah memahami hati TUHAN. Namun demikian, tulisan ini menjadi semangat baru bagi penyusun dalam melayani TUHAN dan umat-Nya, karena penyusun menyadari bahwa selama ini TUHAN sudah sangat mengasihi penyusun betapapun penyusun selalu melukai hati-Nya. Selain belajar memahami hati TUHAN, penyusun juga belajar menghitung pertolongan TUHAN dalam menyusun skripsi ini karena sebagai manusia, penyusun tentu memiliki banyak bahkan berjuta kekurangan, tetapi tanpa disadari, skripsi ini selesai dengan kelebihan dan kekurangannya. Oleh sebab itu, biarlah berjuta-juta ucapan syukur dan terima kasih penyusun berikan kepada TUHAN Yesus yang terkasih. Terima kasih TUHAN, karena selama penyusunan skripsi ini tidak henti-hentinya penyusun menangis, protes, tertawa geli dan frustrasi juga terheran heran melihat kasih dan sayang-Mu yang terlampau besar bagi Israel dan tentu saja bagi penyusun. Gomer it's me.

Penyusun menyadari juga bahwa melalui orang-orang disekitar penyusun, TUHAN menolong penyusun. Keluarga besar yang hadir bagi penyusun terutama Papa, Mama dan Nancy. Terima kasih papa untuk perjuangan, keringat dan air mata yang sudah tertumpah buat heti. Maaf papa kalau selama ini heti belum bisa buat papa bangga. Heti berharap lewat skripsi ini dan wisuda nanti *bisa angkat papa punya muka sedikit*. Buat mama yang dalam tahap pemulihan, heti juga mengucapkan terima kasih dan *cium yang banyak sampai pingsan* buat mama. Terima kasih karena dengan setia setiap hari duduk di depan TV untuk *tungguin* heti. Mama, love u much. Terima kasih juga buat Nancy yang banyak menolong usi. Terima kasih karena sudah bantu usi lihat mama waktu usi bikin skripsi. Terima kasih juga karena banyak hal positif yang usi belajar dari ade. *Smangat e*. Tidak lupa juga ucapan terima kasih penyusun sampaikan kepada papi, usia Metty, Oyen, Ghita, Bu Maku dan Mbak Il juga seluruh keluarga besar yang tersebar dari Sabang sampai Merauke yang senantiasa mendukung penyusun. Love u much....

Penyusun juga mengucapkan banyak-banyak terima kasih buat Pdt. Robert Setio Ph.D. yang selama masa penyusunan skripsi menjadi pembimbing penyusun. Terima kasih untuk kesabaran, didikan dan ide-ide mutakhir yang penyusun dapatkan. Terima kasih juga untuk bantuan yang diberikan beberapa waktu lalu ketika penyusun membutuhkannya. Terima kasih banyak pak. Kepada Pdt. Wahyu Satrio Wibowo M.Hum dan Pdt. Prof. E.G.Singgih Ph.D. penyusun juga mengucapkan terima kasih karena memberikan masukan yang baik bagi perbaikan tulisan ini. Dan bagi seluruh dosen yang telah membantu penyusun dalam menimba ilmu di UKDW, penyusun juga mengucapkan terima kasih banyak. Bagi penyusun, kehidupan para dosen selama ini menjadi teladan yang bagi penyusun.

Untuk Pemo my dear (k'Arnold), terima kasih karena menjadi penyemangat hidup. Terima kasih karena tidak pernah menyerah dengan segala kemalasan dan alasan-alasan yang tula buat dalam menyusun skripsi ini. Terima kasih untuk *iming-iming* M kalau sudah selesai membuat skripsi. It's works.... hehehehehe. I love u full too

Untuk teman-teman angkatan 2004 terutama Nining, Temi, Agus, Ella, Dani, Jimsong dan Efent yang ikut-ikutan di buat sibuk oleh penyusun. Thanks berat *sodara*. Untuk teman-teman di PD Korintus dan kakak layan Teruna GPIB, terima kasih untuk dukungan dan doa yang senantiasa dipanjatkan untuk penyusun. TUHAN Yesus senantiasa memberkati kalian para sahabat yang murah hati.

Akhir kata, penyusun ingin mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah menolong penyusun menyelesaikan skripsi ini. Penyusun berharap tulisan ini dapat berguna. TUHAN Yesus memberkati.

Yogyakarta, 2012

Heity Christinawati Nahuway

## DAFTAR ISI

|                                |       |     |
|--------------------------------|-------|-----|
| Judul                          | ..... | i   |
| Lembar pengesahan              | ..... | ii  |
| Pernyataan Integritas Akademik | ..... | iii |
| Kata Pengantar                 | ..... | iv  |
| Daftar Isi                     | ..... | vi  |

### **BAB I**            **Pendahuluan**

|                                     |       |   |
|-------------------------------------|-------|---|
| 1. Latar Belakang Masalah           | ..... | 1 |
| 2. Permasalahan                     | ..... | 3 |
| 3. Batasan Masalah                  | ..... | 4 |
| 4. Judul dan Alasan Pemilihan Judul | ..... | 4 |
| 5. Tujuan Penulisan                 | ..... | 5 |
| 6. Metode Penulisan                 | ..... | 5 |
| 7. Sistematika Penulisan            | ..... | 5 |

### **BAB II**            **Sejarah Kitab Hosea**

|                                             |       |    |
|---------------------------------------------|-------|----|
| 1. Pendahuluan                              | ..... | 7  |
| 2. Asal usul Hosea                          | ..... | 7  |
| 3. Masa Penulisan                           | ..... | 9  |
| 4. Siapa yang Menulis Kitab ini             | ..... | 10 |
| 5. Konteks Hosea                            | ..... | 11 |
| a. Masa Kejayaan Israel yang Makin Memudar  | ..... | 11 |
| b. Penjajahan oleh Asyur                    | ..... | 12 |
| c. Israel Jatuh dan tak Pernah Bangkit Lagi | ..... | 14 |
| 6. Pembagian Kitab Hosea                    | ..... | 15 |
| 7. Alasan Penulisan Kitab Hosea             | ..... | 17 |
| a. Kepercayaan Kanaan                       | ..... | 17 |
| b. Kepercayaan Isarel                       | ..... | 18 |
| 8. Kesimpulan                               | ..... | 20 |

### **BAB III**

#### **Tafsir Atas Hosea 1:1-12**

|                         |    |
|-------------------------|----|
| 1. Pendahuluan.....     | 22 |
| 2. Hosea 1 : 1.....     | 22 |
| 3. Hosea 1 : 2 .....    | 25 |
| 4. Hosea 1 : 3 .....    | 31 |
| 5. Hosea 1 : 4-5.....   | 33 |
| 6. Hosea 1 : 6-7.....   | 36 |
| 7. Hosea 1 : 8-9.....   | 38 |
| 8. Hosea 1 : 10-12..... | 42 |
| 9. Kesimpulan .....     | 51 |

### **BAB IV**

#### **Kesimpulan dan Relevansi**

|                                                                                                                    |    |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 1. Kesimpulan.....                                                                                                 | 46 |
| a. Yang menjadi inti dari keseluruhan pasal ini adalah<br>kegundahan TUHAN karena tidak dapat memiliki Israel..... | 46 |
| b. Zinah tidak sama dengan bersundal (melacur) .....                                                               | 47 |
| c. Perzinahan berarti manusia mengambil milik<br>sesamanya tanpa hormat.....                                       | 48 |
| d. Pemberian cap “pelacur” kepada Gomer.....                                                                       | 50 |
| e. Gomer tidak bisa dikatakan tidak setia .....                                                                    | 50 |
| f. Gomer belum bisa dikatakan menikahi Hosea .....                                                                 | 51 |
| g. Konsep mengenai kepemilikan.....                                                                                | 53 |
| 2. Relevansi.....                                                                                                  | 54 |

|                     |    |
|---------------------|----|
| Daftar pustaka..... | 55 |
|---------------------|----|

# BAB I PENDAHULUAN

## 1. Latar Belakang Masalah

Pemahaman umum atau masyarakat termasuk umat Kristen yaitu bahwa perzinahan adalah hubungan seksual. Padahal, dalam Alkitab pengertian perzinahan bukanlah sesuatu yang selalu berkaitan dengan berhubungan seksual itu saja sendiri melainkan hubungan seksual yang akibatnya adalah mengambil milik sesama. Di sini, perempuan adalah sebagai milik lelaki dan lelaki dianggap sebagai pemilik. Manakala seorang lelaki berhubungan seksual dengan istri atau anak perempuan milik orang lain maka perbuatan itu disebut berzina. Tetapi andaikata hubungan seksual, bahkan diluar pernikahan sekalipun, dilakukan tanpa melanggar ketentuan kepemilikan tersebut, tindakan tersebut tidak dikategorikan perzinahan. Ketentuan tersebut dapat kita lihat pada 10 hukum yang terdapat dalam kitab Keluaran 20:14 dan Ulangan 5:18. Hal ini yang dikemukakan oleh J. Harold Ellens:

“The Bible makes it clear that adultery is bad. In the Deuteronomy sex code it is bad because it violates another man’s property. In the Leviticus sex code it is bad because it violates the purity of the woman and the good order of the community. In both records of the Ten Commandments it is bad, ..... However, there is a very interesting thing about the command forbidding adultery in the Decalogue. The first five commandments are about honoring God and parents. The last five are about contract law. The laws against murder, adultery, theft, perjury, and coveting are laws that spell out the social contract, which is the very minimum necessary to keep a society in good order.

That is, adultery and the other four in this section of the Decalogue are violations of a contract, and that is why adultery is bad. The contract involved is a marriage contract. Many people are quite mixed up about what is correctly called adultery. The only thing that is adultery is having sex with someone when either you or the lover are married to someone else. That is, sex between two persons, neither of whom is married, is never adultery. For sexual relations to be adultery, one of the two must have a contract with a spouse, which is being violated by this sexual tryst.”<sup>1</sup>

Andaikata perzinahan tidak lagi dipahami sebagai hubungan seksual saja diluar pernikahan, maka pemahaman tentang hubungan Gomer dan Hosea dalam Kitab Hosea juga tidak dapat dikaitkan dengan perzinahan. Gomer dianggap sebagai gambaran akan Israel. Israel dianggap melakukan tindakan yang tidak setia terhadap TUHAN. TUHAN yang kecewa atas tindakan

---

<sup>1</sup> J. Harold Ellens, *Sex in the Bible; A New Consideration*, p.85-87

Israel tersebut ingin memberikan teguran dengan cara simbolis yaitu dengan meminta Hosea mengambil Gomer. Gomer sendiri adalah seorang perempuan *prostitute*. Dengan mengambil kekasih seorang perempuan *prostitute* yang *notabene* tidak pernah terikat apalagi setia kepada seorang lelaki, maka Hosea mengalami apa yang dialami TUHAN. Sebuah pengalaman dari orang yang pasangannya tidak setia kepadanya.

Anggapan semacam ini perlu dipertanyakan:

- a. Pengertian berzinah yang selama ini dipahami umat Kristen tidak terdapat dalam kisah ini, yang ada adalah bersundal. Kata bersundal tidak dapat disamakan dengan berzinah. Bila merujuk pada 10 hukum Tuhan yang terdapat dalam Keluaran 20:14 dan Ulangan 5:18, kata Ibrani yang dipakai untuk menerjemahkan kata berzinah adalah נָאֵף (*nap* : diterjemahkan dalam bahasa Inggris *commit adultery* = melakukan perbuatan zinah). Kata yang sama ini juga muncul dalam beberapa kitab Perjanjian Lama contohnya adalah Amsal 6:32 נָאֵף אִשָּׁה חֲסֵר-לֵב מִשְׁתֵּית נַפְשׁוֹ הוּא (Siapa melakukan zinah tidak berakal budi; orang yang berbuat demikian merusak diri).

Selain menggunakan kata נָאֵף (*nap*) yang diartikan sebagai zinah, dalam Alkitab ada satu lagi kata yaitu זִנָּה (*zona*) yang sama-sama diartikan sebagai zinah. Dua kata ini memang terkadang diartikan sama, tetapi pada bagian kitab Hosea salah satu diantara kata di atas diartikan sebagai zinah dan lainnya sebagai sundal. Seperti contohnya dalam Hosea 4 : 13 dan 14. Kata זִנָּה diterjemahkan sebagai “zinah” sedangkan נָאֵף diterjemahkan sebagai “sundal” dan seharusnya terjemahan ini konsisten dalam setiap penggunaannya. Dalam Alkitab, “*nap*” sering digunakan dalam kasus yang menyangkut pelanggaran terhadap hukum TUHAN. Pelanggaran tersebut adalah melakukan hubungan seksual dengan orang yang bukan suami sahnyanya, atau dengan pria mana saja. Perempuan yang telah menikah atau yang telah bertunangan bila didapati atau dilaporkan oleh suami atau tunangannya melakukan hubungan seksual maka akan mendapatkan hukuman yang berat seperti dilempar batu hingga mati atau dibakar hidup-hidup<sup>2</sup>. Sedangkan “*zona*” biasa dipakai pada kasus di mana perempuan tersebut melakukan hubungan seksual sebagai aktivitas dari pekerjaannya. Ia tidak memiliki suami ataupun kewajiban untuk melakukan hubungan seksual dengan seorang pria. Zaman itu, perempuan pelacur yang melakukan hubungan seksual sebagai aktifitas pekerjaannya tidak banyak diceritakan mendapat

---

<sup>2</sup> Roland de Vaux, *Ancient Israel*, p. 36

hukuman seperti istri yang ketahuan melakukan hubungan seksual bukan dengan suaminya, walaupun tetap saja *prostitution* merupakan hal yang tabu, negatif dan memalukan di mata masyarakat.<sup>3</sup> Masyarakat zaman itu tidak memperlakukan *prostitution*. Salah satu contoh yang dapat membantu kita untuk lebih memahami hal di atas adalah cerita mengenai Yehuda dan Tamar dalam Kejadian 38. Tamar menggunakan selubung dan duduk di pintu masuk Enaim yang kemudian disangka Yehuda, Tamar adalah seorang perempuan sundal (pelacur). Seorang sundal diterjemahkan dari kata זונָה (yang akar katanya dari זָנָה). Dari cerita ini, terlihat bahwa perempuan yang melakukan *prostitution* sebagai “mata pencariannya” adalah hal yang lazim. Maksudnya perempuan yang jelas-jelas melakukan hubungan seksual sebagai “mata pencariannya” tidak masuk dalam kategori pelanggaran hukum TUHAN. Hal ini berbeda dengan perempuan menikah yang melakukan hubungan seksual bukan dengan suaminya.

- b. Tidak terdapat pengertian “tidak setia” dalam kisah ini. Judul yang diberikan oleh TBLAI “Keluarga Hosea sebagai gambaran Israel yang tidak setia” tidaklah mewakili isi cerita.
- c. Jika membaca dengan lebih cermat, persoalan yang diajukan oleh teks bukanlah berfokus pada ketidaksetiaan Israel melainkan perasaan TUHAN yang sama dengan perasaan Hosea dalam berhadapan dengan pasangan yang tidak dapat diperlakukan sebagai milik. Gomer bukanlah milik Hosea, keberadaannya sebagai seorang *prostitute* tidak memungkinkan Hosea memilikinya. *Prostitute* adalah orang yang bebas. Dengan menganalogikan Israel dengan Gomer maka sudah seharusnya kita juga melihat bagaimana sulitnya TUHAN untuk memiliki Israel. Karena Israel adalah umat yang bebas sebagaimana juga Gomer tadi.

## 2. Pokok Permasalahan

Di atas telah dipaparkan sedikit mengenai penggunaan kata “zinah” yang diterjemahkan dari dua kata yang berbeda yaitu *nap* dan *zona*, dan secara singkat juga telah dijelaskan perbedaan yang mendasar dari dua kata itu.

Pengertian seperti ini tentu sangat penting untuk dilihat kembali karena dengan terjemahan yang keliru, cara pandang pembaca mengenai suatu teks dalam Alkitab juga akhirnya menjadi keliru. Contoh konkretnya adalah pemahaman pembaca dalam memandang Gomer

---

<sup>3</sup> Teresa J.Hornsby, *Israel has Become a Worlles Thing: Re-Reading Gomer in Hosea 1-3*, p. 117

kekasih Hosea. Pandangan miring mengenai Gomer sebagai perempuan pezinah menutup semua pemahaman yang sebenarnya mengenai pesan dari kitab Hosea sendiri.

Selain itu, permasalahan mendasarnya adalah penggunaan kata “zinah” dalam kitab Hosea tidak hanya sebatas pengertian yang selama ini dipahami, yaitu berhubungan badan saja. Jika selama ini pengertian zinah dikenakan pada Gomer dan Israel yang disimbolkannya, dalam tulisan ini, penyusun mau menunjukkan bahwa pengertian itu masih belum cukup. Kata zinah juga melukiskan atau menunjukkan suasana emosi TUHAN karena tidak dapat memiliki Israel.

### **3. Batasan Masalah**

Dalam keseluruhan kitab Hosea, mulai dari pasal 1 hingga pasalnya yang ke-14, kata zinah maupun sundal muncul sebanyak 25 kali dalam pasal 1 hingga pasal 9 saja. Kemunculan kata zinah maupun sundal ini selalu *dibarengi* dengan nada marah, benci dan jijik. Masalah yang diangkat memang mengenai zinah dan mungkin ada perbandingan dengan kata sundal yang terkadang diartikan sebagai zinah juga, tetapi masalah ini hanya dibatasi pada penggunaan kata zinah dalam Hosea pasal 1:1-12. Alasan penulis hanya membatasi permasalahan hanya pada pasal 1 saja karena penulis mencoba melihat akar permasalahan dari awal bagian kitab ini. Kata zinah muncul pertama kali dalam pasal 1:2, dengan demikian penulis berfikir bahwa mungkin lebih mudah mengerti bila menggali dari awal. Mengapa pada awal berbicara-Nya TUHAN kepada Hosea, TUHAN langsung menggunakan kata zinah atau sundal? Penulis berharap dapat lebih mengerti alur pikir maupun menangkap permasalahan awal ketika kata zinah ini pertama disampaikan sehingga ketika kata zinah atau sundal ini muncul kembali dalam pasal-pasal yang berikutnya, penulis sendiri sudah memahami dan menangkap permasalahan yang mendasar.

Selain itu, bagi penulis inti dari seluruh kisah dalam Hosea adalah kisah yang diceritakan pada Hosea pasal 1, ketika TUHAN berfirman kepada Hosea untuk menikahi perempuan sundal. Jadi, penulis putuskan hanya menafsir pasal 1 : 1 – 12 sebagai batasan masalah.

### **4. Judul dan Alasan Pemilihan Judul**

Berdasarkan latar belakang masalah, pokok permasalahan dan batasan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka judul yang penulis pilih untuk skripsi ini adalah:

## “MEMAHAMI ULANG ZINAH DALAM HOSEA 1 : 1 – 12”

Judul ini dipilih karena judul tersebut sesuai dengan apa yang nantinya akan dibahas yakni memahami ulang arti kata zinah yang dipakai dalam Hosea 1:1–12.

### 5. Tujuan Penulisan

Tujuan penyusunan skripsi ini dimaksudkan agar para pembaca dapat:

- Memiliki pandangan yang lengkap dan jelas akan konsep kata zinah menurut Hosea 1:1-12.
- Memahami dampak penggunaan kata zinah dalam kitab Hosea, khususnya pada Hosea 1:1-12

Dengan demikian penulis sangat mengharapkan agar tulisan ini dapat memberikan sumbangsih kepada setiap pembaca yang membaca tulisan ini, dan sekiranya dapat membantu jemaat memberikan pemahaman-pemahaman yang tepat mengenai zinah menurut kitab Hosea.

### 6. Metode Penulisan

Dalam menyusun skripsi ini, penulis akan menggunakan metode eksegeze kritik historis dan juga melakukan penelitian kata dalam berbagai teks untuk membandingkannya agar dapat menemukan arti yang utuh.

### 7. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam skripsi ini dapat dilakukan dengan baik dan sistimatis maka penulis melihat harus ada sistematisasi dalam proses penulisan skripsi ini. Yang dapat membahas serta menguraikan pokok-pokok pikiran dengan baik, maka sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

## BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis akan memaparkan latar belakang masalah, permasalahan, batasan masalah, judul dan alasan pemilihan judul, tujuan penyusunan, metode penyusunan dan diakhiri dengan sistematika penyusunan.

## **BAB II SEJARAH KITAB HOSEA**

Pada bab ini penulis akan memaparkan latar belakang atau asal usul Hosea, masa penulisan, siapa yang menulis kitab ini, konteks Hosea, pembagian kitab dan alasan penulisan kitab ini. Bab ini akan menjadi landasan di dalam menafsirkan perikop yang telah penulis pilih.

## **BAB III TAFSIR HOSEA 1**

Pada bab ini, penulis akan menafsirkan Hosea 1: 1-12.

## **BAB IV KESIMPULAN DAN RELEVANSI.**

Pada bab ini, penulis akan menarik kesimpulan dari seluruh pemaparan bab demi bab. Setelah itu penulis akan memberikan relevansi yang konkret yang sekiranya dapat membantu para pembaca untuk mengaplikasikan tulisan ini dalam kehidupan sehari-hari.



## BAB IV

### KESIMPULAN DAN RELEVANSI

#### 1. Kesimpulan

**a. Yang menjadi inti dari keseluruhan pasal ini adalah kegundahan TUHAN karena tidak dapat memiliki Israel**

Kitab Hosea secara keseluruhan sangat sarat dengan amarah dan kekecewaan serta penghukuman. Tidak jarang kita terjebak untuk mengamati siapa yang dihukum dan apa yang dilakukannya sehingga kena hukuman. Kita juga lantas menjadi pihak ke-3 yang ikut-ikutan menghukum tokoh yang dalam kisah ini mendapatkan hukuman TUHAN. Pada akhirnya fokus kita beralih dari tokoh utama kepada tokoh kedua. Memang setiap tokoh memiliki peran yang sangat penting dan berharga, tetapi kita harus kembali dan melihat apa sesungguhnya yang diinginkan penulis dengan memberikan banyak contoh-contoh konkret melalui tulisannya.

Dalam kisah yang dituliskan dalam kitab Hosea, jelas bahwa yang menjadi tokoh utama bukan Hosea, bukan pula Gomer maupun Israel, tetapi TUHAN. Kitab Hosea menjadi sarana TUHAN untuk menumpahkan isi hatinya. Bagaimana rasa kecewa-Nya yang tak terbayarkan, kegelisahan-Nya yang mendalam, bagaimana tidak berdayanya Ia untuk memiliki kekasih-Nya seutuhnya dan bagaimana Ia tetap berpegang pada perjanjian-Nya meskipun tak sedikitpun kekasih hati-Nya menghiraukan Dia.

Kisah ini menggambarkan dua sisi TUHAN yang bertolak belakang secara bersamaan. Ada gambaran tentang TUHAN yang “pemarah”, yang “pendendam”, yang mengingat semua kesalahan-kesalahan masa lalu, termasuk juga membatalkan perjanjian yang TUHAN buat kepada bangsa Israel. Lalu secara jelas ada gambaran TUHAN yang tidak tega melaksanakan hukuman, tidak tega melontarkan kata-kata pedas dan tajam untuk mengkritik umat Israel, tidak berani mengatakan TUHAN tidak lagi mencintai Israel, tidak berani mengatakan “kamu bukan lagi umat-KU dan Aku bukan lagi Allahmu”. Semua terasa dilakukan dengan setengah hati. Semua serasa tidak jelas, termasuk penghukuman TUHAN yang rasanya ditunda-tunda, ataupun gambaran TUHAN yang rasanya *plin plan*. Seperti ingin memukul tetapi enggan, rasanya benci tetapi masih cinta atau seperti ingin menghukum dengan hukuman yang berat tetapi rasanya tidak tega.

Hal ini yang perlu dilihat lagi, bahwa kekuatan teks ini ada pada gambaran karakter tokoh utama yang tidak menentu. Dan yang paling terasa tentu adalah kehendak TUHAN yang tidak menentu. Yang dirasakan TUHAN sejauh yang digambarkan lewat teks ini bukan hanya sakit hati, penghukuman dan cinta yang tak terbatas, tetapi yang ingin diutarakan juga adalah mengenai **kegelisahan TUHAN**. Kegelisahan bukan hanya tidak bisa memiliki Israel dengan seutuhnya, tetapi karena perasaan TUHAN yang saling bertentangan. Ingin membenci tetapi masih cinta, ingin menghukum tetapi tidak tega. Kegelisahan TUHAN ini semakin lama semakin terlihat frustrasi. Inilah hati TUHAN yang ditangkap penulis, bahwa walau penderitaan TUHAN begitu besar dan keinginan untuk menghukum seberat-beratnya terlihat jelas, tetapi cukup jelas terlihat, tergambar keragu-raguan-Nya yang sangat dalam untuk melaksanakan semua tindakan yang sudah diucapkan-Nya.

Dengan demikian, penggunaan kata “zinah” memiliki pengertian yang lebih mendalam. Kata-kata tersebut bukan hanya menggambarkan tingkah laku Israel maupun Gomer, tetapi kata “zinah” merupakan sebutan yang “pantas” diberikan bagi Israel maupun Gomer sebagai “umpatan atau makian” karena rasa frustrasi, kekecewaan dan amarah TUHAN. Sebagai ungkapan kekesalan TUHAN, kata “zinah” dipakai untuk menunjukkan secara jelas bagaimana perasaan TUHAN.

**b. Zinah tidak sama dengan bersundal (melacur)**

Setelah menafsirkan ayat-ayat di atas dan kembali mengecek penggunaan kata zinah juga melacur (bersundal) dalam Alkitab, maka penyusun sampai pada kesimpulan bahwa kata zinah dan kata melacur (bersundal) harus dibedakan. Konsistensi penggunaannya juga harus terus dijaga. זָנָה (*nap*: diterjemahkan sebagai melakukan perbuatan zinah) harus selalu diartikan sebagai zinah seperti yang terdapat dalam 10 Hukum TUHAN. Dengan pengertian bahwa larangan ini diperuntukkan bagi seseorang yang sudah menikah atau terikat dengan seorang laki-laki. Sedangkan kata זָנָה (*zona*) yang terkadang juga diartikan sebagai zinah seharusnya diartikan sebagai melakukan tindakan persundalan atau pelacuran. Itu berarti yang melakukan hubungan seksual ini adalah orang-orang yang melakukan hubungan seksual diluar ikatan pernikahan yang sah. Orang-orang tersebut juga tidak memiliki beban tanggung jawab terhadap pasangannya karena bisa saja orang-orang seperti ini melakukan hubungan seksual sebagai pekerjaan ataupun

mungkin juga tidak. Perbedaan dua kata ini sudah jelas terlihat dalam bab-bab sebelumnya. Yang perlu dilakukan selanjutnya adalah penerjemahan dua kata ini harus disesuaikan dengan konteks cerita atau konteks pembahasan dalam kitab itu.

Mungkin setelah membaca penjelasan di atas ada kesan bahwa penyusun membenarkan hubungan seksual diluar Pernikahan. Tentu saja pandangan seperti ini keliru sebab dua pengertian berbeda sama-sarna memiliki kesan negatif dalam Alkitab. Dua pengertian ini memang berbeda, tetapi bukan berarti bahwa pengertian yang satu sah bila melakukannya sedangkan yang lain merupakan pelanggaran. Alkitab secara jelas memperlihatkan bahwa hubungan seksual diluar ikatan pemikahan sah adalah buruk. Oleh sebab itu tidak bisa dibenarkan juga orang melakukan hubungan seksual diluar pernikahan yang sah.<sup>35</sup>

**c. Perzinahan berarti manusia mengambil milik sesamanya tanpa hormat**

Pertanyaan pertama kali yang penyusun kemukakan mengenai larangan berzinah adalah mengapa ada larangan berzinah dalam 10 Hukum TUHAN. Maksudnya, mengapa berzinah menjadi salah sehingga harus ada peraturan atau Hukum TUHAN yang melarang manusia melakukan hal itu. Penyusun mendapati dalam tulisan J. Harold Ellens bahwa larangan berzinah ini hanya diperuntukkan bagi perempuan yang sudah menikah dan bertunangan (pada zaman itu) dan alasan mengapa seseorang dilarang melakukan zinah adalah karena berzinah berarti mengambil milik sesamanya. Tanpa harus menjelaskan panjang lebar, kita tentu sudah mengetahui bahwa pada zaman itu, perempuan merupakan milik dan lelaki. Kepemilikan ini karena lelaki mempunyai tanggung jawab atas kehidupan perempuan. Bukan hanya sebagai milik yang sangat pribadi, tetapi perempuan juga merupakan tanggung jawab lelaki. Oleh sebab itu, ketika seorang laki-laki berhubungan seksual dengan istri orang lain maka perbuatan tersebut bisa dikategorikan “mencuri” milik pribadi sesamanya. Menurut J. Harold Ellens, berzinah disejajarkan dengan 4 Hukum TUHAN lainnya (jangan membunuh, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu, jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini istrinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya, atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu)<sup>36</sup> yang mengatur seseorang untuk menghormati milik sesamanya. Yang ingin ditekankan kembali dalam Hukum TUHAN mengenai larangan berzinah adalah manusia harus

---

<sup>35</sup> J. Harold Ellens, *Sex in the Bible; A New Consideration*, p. 85-87

<sup>36</sup> J. Harold Ellens, *Sex in the Bible; A New Consideration*, p. 85-87

menghormati segala sesuatu milik sesama dalam hal ini terutama perempuan yang sudah menjadi milik sesamanya. Hal ini tentu bertujuan agar ada keharmonisan dalam hidup bersama.

Ketika pemahaman seperti ini muncul, sebenarnya beberapa pertanyaan lain juga mulai mengusik. Yang pertama, apakah hanya sesederhana itu pemahaman mengenai zinah. Lalu bagaimana bila selama ini yang lekat dalam kepala kita adalah berzinah berarti melakukan hubungan seksual. Jelas, berzinah berarti melakukan hubungan seksual, tetapi juga bukan sekedar melakukan hubungan seksual saja, lebih dan pada itu, perbuatan ini mengakibatkan mengambil milik sesama.

Yang kedua, ketika melakukan perzinahan dan diketahui atau dilaporkan, mengapa hanya pihak perempuan saja yang menjadi sasaran penghukuman? Bagaimana dengan pasangannya? Hal ini tentu berbanding terbalik dengan hukuman yang diterima oleh pihak lain yang mengambil milik sesamanya. Contohnya bila si A kedapatan mencuri perhiasan milik si B, maka tentu saja yang mendapatkan hukuman adalah si A yang mengambil perhiasan tersebut dan bukan benda milik si B yang dicuri. Berbeda dengan hukuman pada larangan berzinah. Kalau boleh mengatakan bahwa perempuan adalah “barang” milik lelaki kemudian lelaki lain contohnya si A melakukan hubungan seksual dengan perempuan ini, maka yang mendapatkan hukuman bukannya si A tetapi perempuan yang adalah “barang” milik sesamanya itu.

Pandangan seperti ini memang membingungkan. Di satu sisi larangan berzinah disejajarkan dengan larangan-larangan yang lain tetapi di lain pihak, soal penerapan hukuman atas pelanggaran perintah ini, larangan berzinah mendapatkan hukuman yang salah sasaran. Hal ini menjadi berat sebelah, bahkan terkesan tidak adil. Penyusun melihat kembali secara objektif mengenai kepemilikan seorang lelaki terhadap perempuan. Kepemilikan ini bukan hanya berarti bahwa perempuan menjadi milik lelaki, tetapi lelaki mempunyai beban tanggung jawab terhadap perempuan. Lelaki yang bertanggung jawab untuk kelangsungan hidup perempuan tersebut. Hal ini rasanya juga berlaku sebaliknya. Dengan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap perempuan, maka perempuan juga memiliki tanggung jawab menjaga nama baik keluarganya dengan baik dengan cara menjaga kelakuannya tetap bersih. Namun bagian ini sebaiknya tidak dibahas panjang lebar sebab ini tentu bukan porsi penyusun.

**d. Pemberian cap “pelacur” kepada Gomer**

Dalam kitab Hosea, Gomer maupun Israel mendapat cap yang sangat buruk, yaitu “pelacur”. Kalimat ini keluar dari perkataan TUHAN pada bagian awal kitab Hosea pasal 1. Cap ini sebenarnya adalah gambaran kekesalan TUHAN karena begitu marah dan sedih terhadap Israel yang tidak dapat dimiliki-Nya. Dalam kehidupan Hosea, Hosea juga menyebut Gomer sebagai “pelacur”.

Penyusun perlu mengkritiki cap yang diberikan Hosea kepada Gomer. Tidak peduli apakah benar Gomer adalah seorang pelacur atau bukan dan dengan alasan apapun cap itu diberikan, penyebutan Gomer sebagai “pelacur” tidak layak dan tidak dapat dibenarkan. Penyusun juga melihat dalam beberapa bagian kitab ini, nama yang dipakai untuk menyebut Gomer adalah “pelacur”. Jadi dalam kitab Hosea, cerita-cerita tersebut bukan hanya menimbulkan kesan bahwa Gomer adalah pelacur tetapi kata ganti yang dipakai untuk menyebut Gomer berubah menjadi “pelacur”.

Menurut pemahaman penyusun, kemarahan TUHAN kepada Israel yang digambarkan lewat kata-kata “pelacur” dan “sundal” terlalu bernuansa menghakimi. Sedangkan tulisan ini hadir dan mencoba untuk tidak jatuh pada menyalah-nyalahkan siapa-siapa. Memang benar bahwa cap yang diberikan kepada Israel maupun Gomer merupakan suatu ungkapan kekesalan, tetapi hal ini semakin lama semakin menunjukkan subyektifitasan TUHAN saja. Kita hanya tahu bahwa Israel itu buruk seburuk pezinah dari pandangan TUHAN semata. Kita sendiri belum tahu benar apa sebenarnya yang terjadi pada Israel, apa yang dialami Israel.

Bila kita mencoba melihat lebih jauh pada pasal-pasal berikutnya seperti pada pasal 2, maka akan semakin terlihat jelas bahwa cap pezinah semakin menjadi-jadi. Hal-hal yang menurut penyusun terlalu vulgar untuk dibicarakan juga digambarkan di sana dengan jelas, seperti dalam pasal 2:2 dan 9.

**e. Gomer tidak bisa dikatakan tidak setia**

Dengan melihat penjelasan pada bagian atas, maka sampailah penyusun pada kesimpulan berikut yaitu bahwa cap yang selama ini diberikan pembaca bahwa Gomer adalah perempuan tidak setia itu kurang tepat.

Gomer bukan istri dan Hosea, bahkan ia adalah seorang pelacur dan Ia mencintai pekerjaannya. Jadi mengapa seorang pelacur harus setia kepada seorang lelaki? Ia tidak memiliki tanggung jawab untuk setia maupun tinggal dengan satu orang pria seumur hidupnya. Ia bukan seseorang yang terikat dengan salah satu dari kekasihnya itu. Pekerjaan Gomer ini sudah menjadi bagian hidupnya dan sudah menjadi bagian dari karakternya.

Pekerjaan Gomer memang tidak bisa dibenarkan, sebab Alkitab sendiri memang tidak pernah memberikan kesan bahwa melacur merupakan hal yang baik, tetapi juga tidak bisa disalahkan sebab itu adalah pekerjaannya. Tetapi yang menjadi masalah adalah dengan memberikan cap kepada Gomer sebagai perempuan yang tidak setia, tentu ini menutup pandangan kita mengenai Israel. Sifat Gomer yang *enjoy* dengan pekerjaannya tidak bisa kita salahkan. Setiap orang berhak menyukai apapun dan kita juga tidak bisa memaksakan seseorang untuk menentukan mana yang ia sukai maupun apa yang tidak disukainya sesuai dengan standar kita. Kita perlu juga menghormati keputusan Gomer untuk mencintai pekerjaannya. Hal seperti ini juga tentu melekat pada Israel. Justru yang perlu dipertanyakan dalam hal ini adalah Hosea sendiri. Mengapa Hosea masih ingin bersama dengan perempuan yang tidak bisa dimilikinya? Hosea tentu tidak buta dengan apa yang dicintai oleh Gomer, tetapi Hosea sendiri terlalu serius dan nekat untuk mencintai Gomer.

TUHAN juga demikian. Ia mengetahui bahwa manusia yang ia ciptakan selalu memiliki kehendak bebas untuk menjadi apa yang diinginkannya, bahkan mungkin bebas untuk memilih mempercayai Dia atau tidak. Ia tahu juga bahwa sampai kapanpun manusia tidak dapat diraih dan dimilikinya. Tetapi hal besar yang penyusun dapati adalah bahwa justru dengan menunjukkan sikap seperti ini, TUHAN sebenarnya mewujudkan kasih yang tak terbatas kepada manusia. Kasih yang seperti ini sampai kapanpun tidak akan bisa dimengerti manusia.

**f. Gomer belum bisa dikatakan menikahi Hosea**

Ayat 2 dan 3 pada Kitab Hosea pasal I selalu menjadi patokan bagi para pembaca untuk menyimpulkan bahwa Hosea menikah dengan Gomer. Kata menikah di sini diterjemahkan dari akar kata  $\text{לָקַח}$  (*laqah*) yang dalam arti harafiahnya adalah “mengambil”. Dengan demikian penyusun mempertanyakan terjemahan ini sebab pada

bagian Kitab yang lain, akar kata ini dipakai sesuai makna harafiahnya. Contohnya seperti terdapat dalam Yeremia 3:14 (Kembalilah, hai anak-anak yang murtad, demikianlah firman TUHAN, karena Aku telah menjadi tuan atas kamu! Aku akan mengambil kamu, seorang dari setiap kota dan dua orang dan setiap keluarga, dan akan membawa kamu ke Sion). Walau demikian, tidak dapat dipungkiri juga bahwa penggunaan kata “*laqah*” juga dipakai sebagai maksud untuk mengambil seorang perempuan dalam pengertian mengambil untuk menjadi milik lelaki.<sup>42</sup> Jadi bisa dikatakan bahwa penggunaan kata “mengawini” dalam Hosea terlalu cepat diberikan tanpa melihat keseluruhan cerita tersebut.

Penyusun sendiri lebih cenderung untuk memakai kata “mengambil” ketimbang “kawinilah” karena melihat beberapa bukti. Bukti yang pertama adalah bagian pasal-pasal selanjutnya (2:4, 6 dll) Hosea mencatat bahwa Gomer senang sekali pergi dengan kekasih-kekasihnya. Zaman Hosea merupakan zaman yang penuh dengan peraturan tetapi juga tindakan keras menegakkan Hukum TUHAN. Tetapi di sini kita lihat bahwa Gomer dengan bebas pergi bersama kekasih-kekasihnya tanpa mendapatkan hukuman karena melanggar hukum TUHAN itu. Kita seharusnya bisa langsung menebak bahwa perempuan yang bebas melakukan hubungan seksual dengan siapa saja tanpa mendapatkan hukuman adalah perempuan pelacur. Melacurkan diri merupakan pekerjaan Gomer dan di zaman itu melacur diterima oleh masyarakat.<sup>43</sup> Hosea sendiri sangat terkesan seperti salah satu dan sekian banyak kekasihnya dan Gomer bukan hanya melakoni pekerjaannya dengan “baik” tetapi rasanya Gomer juga mencintai pekerjaannya.

Bukti yang kedua adalah, nuansa tulisan Hosea yang penuh dengan rasa marah, tetapi amarah yang diperlihatkan adalah amarah karena tidak dapat memiliki seutuhnya kekasih hatinya itu dan bukan amarah seorang suami kepada istrinya. Amarah yang meledak-ledak itu jelas kita lihat pada pasal 2 dan pasal-pasal selanjutnya.

Bukti yang selanjutnya adalah cara Hosea memperlakukan anak-anaknya dengan memberikan nama-nama “simbolis” kepada mereka. Dengan sangat sadar Hosea mengetahui bahwa anak-anak Gomer ini mungkin saja bukan anak kandungnya. Hosea memperlakukan mereka sama seperti Hosea memperlakukan kekasihnya Gomer, ada kemarahan, kekecewaan dan sakit hati.

**g. Konsep mengenai kepemilikan**

Seperti yang dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, bahwa larangan berzinah hanya diperuntukkan bagi wanita yang sudah menikah yang *notabene* merupakan milik lelaki. Mungkin beberapa pembaca merasa bahwa larangan ini adalah larangan yang tidak adil. Penyusun juga merasakan hal yang demikian. Hal ini berdasarkan pemahaman penyusun bahwa hukuman yang diterima lelaki rasanya tidak sama dengan hukuman yang diterima perempuan.

Kitab Hosea rasanya menggambarkan hal yang berbeda. Hal ini tergambar pada ayat 9. Bila kita mau kembali kemasa dimana perjanjian ini dibuat, maka perjanjian ini akan berbunyi: “Aku akan menjadi Allahmu dan kamu akan menjadi umat-Ku”. Ia tidak membuat sebuah perjanjian yang timpang sebelah, Ia tidak hadir dan menawarkan sebuah perjanjian dengan rumusan hanya “Kamu menjadi umat milik kepunyaan-Ku” saja. Di masa yang sangat kental akan nuansa patriakal, TUHAN membawa sebuah rumusan yang bertolak belakang dengan cara berfikir orang zaman itu, atau bahkan sampai sekarang.

Bila kita melihat hubungan TUHAN dengan Israel sebagai sebuah hubungan “pernikahan”, maka rumusan perjanjian yang TUHAN berikan pastilah sangat aneh. Bila TUHAN adalah suami dan Israel adalah istri-Nya. maka perjanjian pernikahan TUHAN ini sangatlah membingungkan karena tidak sesuai dengan konsep pemikiran orang zaman itu. Di dunia di mana Hosea ada, perempuan merupakan milik laki-laki. Bila perempuan belum menikah maka ia adalah milik dari ayahnya, sedangkan bila ia menikah maka ia adalah milik suaminya. Suaminya berhak atas seluruh kehidupannya, tetapi hal ini tidak berlaku sebaliknya. Ini bisa berarti bahwa perempuan pada zaman itu hanya dianggap sebagai benda milik laki-laki, ia tidak berhak memiliki apa-apa, apalagi memiliki suaminya. Ia dilarang keras melakukan banyak hal, tetapi laki-laki berhak melakukan banyak hal sesuai keinginan hatinya termasuk memperbanyak “koleksi” istri-istrinya.

Ketika TUHAN memberikan perjanjian-Nya kepada Israel, tidak ada kesan sama sekali bahwa Israel adalah barang milik TUHAN. TUHAN justru memberikan sebuah tempat dan hak (rahmat) yang layak bagi Israel yaitu untuk juga memiliki TUHAN Sang Pencipta.

## 2. Relevansi

Larangan berzinah seperti yang telah disebutkan di atas bukan melulu merupakan hubungan seksual, tetapi lebih dari pada itu bahwa akibatnya adalah mengambil milik sesama. Dengan pemahaman seperti ini, penyusun mengerti bahwa sasaran yang ingin dituju adalah bagaimana manusia memperlakukan sesuatu milik sesamanya dengan baik, yaitu dengan hormat. Tindakan mengambil merupakan tindakan yang tidak hormat dan merusak hubungan antara sesama. Bisa jadi, hanya karena seseorang melanggar peraturan ini maka kehidupan bersama sebagai umat TUHAN menjadi terganggu.

Di zaman sekarang ini umat TUHAN mulai kehilangan makna dari larangan perzinahan yang sesungguhnya. Hal yang paling mendasar dari larangan ini adalah mengambil milik sesama. Pengertian ini lama kelamaan mengerucut menjadi hanya sebatas hubungan seksual saja. Oleh sebab itu, orang-orang yang melakukan hubungan seksual diluar pernikahan juga memandang bahwa melakukan hubungan seksual di luar pernikahan bukan sesuatu yang terlalu serius. Zaman sekarang bila seseorang melakukan hubungan seksual bukan dengan pasangan sahnya, beban yang timbulkan bukan karena telah merampas hak milik orang lain tetapi hanya sekedar merasa berdosa saja. Dengan demikian, orang yang melakukan hubungan seksual di luar pernikahan bisa dengan mudah membatalkan janji pernikahannya tanpa merasa terbebani dengan beban yang seharusnya dipikul yaitu bahwa sesamanya telah dirugikan dengan tindakan yang dilakukannya.

Bila kita mau kembali kemakna yang sebenarnya, maka tentu larangan ini akan lebih dipahami. Umat TUHAN pun mengetahui bahwa dengan melakukan hubungan seksual diluar pernikahan yang sah maka yang dirugikan bukan diri sendiri atau pasangannya tetapi orang yang diluar itu atau orang yang sama sekali tidak terlibat dalam tindakan perzinahan ini.

Pada akhirnya, inti keseluruhan Kitab Hosea ini adalah mengenai kegundahan hati TUHAN yang membuktikan seberapa besar Ia mengasihi umatnya. Bukan hanya sekedar memberitahukan bahwa umat terkasih-Nya tidak dapat dimiliki sepenuhnya karena sifat manusianya yang tidak bisa dimiliki tetapi lebih dan pada itu bahwa karena sifat manusia itu TUHAN dibuat “frustrasi”.

## Daftar Pustaka

### Buku-buku:

Becher, Jeanne, *Perempuan, Agama dan Seksualitas: Studi Tentang Pengaruh Berbagai Ajaran Agama Terhadap Perempuan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001)

Beeby, H.D, *Hosea: Grace Abounding* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1989)

Bullock, C. Hassell, *Kitab Nabi-nabi Perjanjian Lama* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2009)

Ellens, J. Harold, *Sex in the Bible. A New Consideration* (London: Greenwood Publishing Group, 2006)

Emmerson, Grace I, *Hosea: An Israelite Prophet in Judean Perspective* (England: Sheffield Academic Press, 1984)

Guthrie, Donald, dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2001)

Harper, William Rainey, *Critical and Exegetical Commentary on Amos and Hosea* (Edinburgh: T & T. Clark, 1936)

Heschel, Abraham J, *The Prophets* (New York: Harper and Row Publishers, 1962)

Hill, Andrew E dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang; Penerbit Gandum Mas, 2008)

Keefe, Alice A, *Woman 's Body and the Social Body in Hosea* (New York: Sheffield Academic Press, 2001)

Keill C.F. dan F. Delitzsch, *Commentary on the Old Testament in ten volumes* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1986)

- Kidner, Derek, *Hosea: Kasih Setia Tetap Teguh Kendati Pengkhianatan Tak Terperikan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000)
- Kuiper, Dr.A.De, *Kitab Hosea* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)
- Laffey, Alice L, *An Introduction to the Old Testament* (Philadelphia: Fortress Press, 1988)
- Lasor, W.S, D.A. Hubbard dan F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002)
- Lasor, W.S, D.A. Hubbard dan F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002)
- Limburg, James, *Hosea-Micah: Interpretation a Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Atlanta: John Knox Press, 1988)
- Newsom, Carol A and Sharon H. Ringe, *Woman's Bible Commentary* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1998)
- Rogerson, John and Philip R. Davies, *The Old Testament World* (New York: T & T Clark Internasional, 2005)
- Rowley, H.H, *Ibadat di Israel Kuna* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983)
- Setel, T. Drorah, *Prophets and Pornography: Female Sexual Imagery in Hosea (Feminist Interpretation of the Bible)* (Philadelphia: Fortress Press, 1985)
- Sherwood, Yvonne, *The Prostitute and the Prophet: Hosea's Marriage in Literary Theoretical Perspective* (England: Sheffield Academic Press, 1996)
- Stuhimueller, Carroll CP, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002)
- Ward, James M, *Hosea: A Theological Commentary* (New York: Harper and Row Publishers, 1966)

Vaux, Roland de, *Ancient Israel vol 1* (Toronto: McGraw-Hill Book Company, 1965)

....., *The Book of Amos, Hosea and Micah* (New York: Cambridge University Press, 1971)

**Artikel-artikel:**

Dannawijaya, St. Pr, *Hosea Nabi yang Setia* (Ekawarta no.031XVII/1997, Edisi Mei-Juni)

Hornsby, Teresa J, *Journal for the Study of the Old Testament. Israel has Become a Worthless Thing: Re-Reading Gomer i, Hosea 1—3* (Nasvhille, 1999)

**Kamus, Konkordansi dan Ensikiopedia:**

Baker, D. L dan A. A. Sitompul, *Kamus Singkat Ibrani- Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)

Ensikiopedi Alkitab Masa Kini, Jilid I (A-L), Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, Jakarta, Cetakan ke-8, 2004

Ferguson, John, *An illustrated Encyclopedia of Mysticism and the Mystery Religion* (London: Thames and Hudson Ltd, 1976)

Meyers, Carol, Toni craven and Ross S. Kraemer, *Woman in Scripture: A Dictionary of Named and Unnamed Woman in the Hebrew Bible, the Apocryphal/Deuterocanonical Books, and the New Testament* (Michigan/Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000)

Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa indonesia* (Jakarta: Gitamedia Press, Tanpa tahun)

Wilson, William, *Wilson's Old Testament Word Studies* (Tanpa tempat: Mac Donal Publishing Co, Tanpa tahun)